

## Eksplorasi Nilai Budaya Gaukan Bantilan Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Hamna<sup>1\*</sup>, Muh. Khaerul Ummah BK<sup>2</sup>, Mas'adi<sup>3</sup>, Nurul Hidayah<sup>4</sup>, Justiya Saputri<sup>5</sup>, Sukma<sup>6</sup>

<sup>1,2,4,5,6</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Madako Tolitoli, Sulawesi Tengah, Indonesia.

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

E-mail: [anhahamna70@umada.ac.id](mailto:anhahamna70@umada.ac.id)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6737>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 27 May 2026

Revised: 02 Jun 2026

Accepted: 08 Jun 2026

#### Kata Kunci:

Eksplorasi Nilai Budaya, Budaya Gaukan Bantilan, Pembelajaran IPS, Sekolah Dasar.

#### Keywords:

Exploration Of Cultural Values, Gaukan Bantilan Culture, Social Studies Learning, Elementary School.

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya dalam tradisi Gaukan Bantilan serta menganalisis relevansinya sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada peserta didik kelas V di SDN 2 Tolitoli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi sederhana dan historis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, pihak Dinas Sosial, tokoh masyarakat, serta guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Gaukan Bantilan mengandung berbagai nilai sosial dan budaya seperti gotong royong, kepedulian sosial, solidaritas, budaya berbagi, toleransi, kesopanan (*tabe-tabe*), serta prinsip *Morikosuan* yang berarti saling mengasihi dan menyayangi. Selain itu, ditemukan pula nilai religius dan solidaritas sosial dalam tradisi *Doja* di Pulau Lutungan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar karena mampu membantu pembentukan karakter peserta didik, meningkatkan kesadaran sosial, serta memperkuat identitas budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi.

*This study aims to explore the cultural values contained in the Gaukan Bantilan tradition and analyze their relevance as a source of Social Studies learning for fifth-grade students at SDN 2 Tolitoli. This research employed a descriptive qualitative approach using simple ethnographic and historical approaches. Data were collected through interviews, observations, documentation, and literature studies. The research informants consisted of traditional leaders, the Social Service Office, community leaders, and teachers. The findings revealed that the Gaukan Bantilan culture contains various social and cultural values such as mutual cooperation, social care, solidarity, sharing culture, tolerance, politeness (*tabe-tabe*), and the principle of *Morikosuan*, which means loving and caring for one another. In addition, religious values and social solidarity were also found in the *Doja* tradition on Lutungan Island. These values are highly relevant to the objectives of Social Studies learning in elementary schools because they contribute to character building, social awareness, and strengthening students' local cultural identity. The study indicates that integrating local culture into Social Studies learning can create more contextual and meaningful learning experiences that are closely related to students' daily lives amid the challenges of globalization and technological development.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Hamna, et al. (2026), Eksplorasi Nilai Budaya Gaukan Bantilan Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6737>

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia yang mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajarannya merupakan langkah strategis untuk membentuk identitas nasional dan menjaga kelestarian warisan daerah di tengah arus modernisasi. Namun pada realitasnya, implementasi pembelajaran di sekolah dasar saat ini masih sering mengabaikan potensi kearifan lokal, di mana proses belajar cenderung teoritis, terpaku pada buku teks, dan kurang mengenalkan nilai-nilai tradisi daerah sendiri, sehingga mengakibatkan peserta didik asing terhadap kebudayaan lokal mereka. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam relevansi integrasi nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual bagi peserta didik. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dalam memperkaya literatur pedagogi berbasis kearifan lokal, serta manfaat praktis bagi pendidik sebagai panduan inovatif untuk meningkatkan motivasi, pemahaman, dan karakter toleransi peserta didik di sekolah dasar.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan di sekitarnya. IPS tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menyampaikan pengetahuan sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, sikap sosial, serta kesadaran budaya peserta didik sejak dini. Menurut (Azahra et al., 2024), pembelajaran IPS bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki kesadaran sosial, sikap toleransi, dan kemampuan memahami kehidupan masyarakat yang beragam. Sejalan dengan itu, (Lestari et al., 2023) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS berperan dalam membentuk karakter plural peserta didik melalui pengenalan terhadap keberagaman budaya, agama, bahasa, dan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu dikembangkan secara kontekstual agar materi yang dipelajari lebih mudah dipahami dan memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran IPS saat ini tidak lagi hanya berfokus pada hafalan materi, tetapi juga diarahkan pada pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Widodo, (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran modern harus memperhatikan lingkungan sosial budaya peserta didik sebagai sumber belajar. Pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami kehidupan sosial secara nyata karena materi dikaitkan langsung dengan kondisi masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Asrial et al., 2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena materi yang dipelajari dekat dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Selain itu, (Purwaningsih & Ridha, 2024) juga menjelaskan bahwa peserta didik yang belajar melalui pendekatan berbasis budaya lokal menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi karena mampu menghubungkan konsep pembelajaran dengan realitas sosial di lingkungannya.

Namun, implementasi pembelajaran IPS di sekolah dasar masih sering berfokus pada penggunaan buku teks sehingga pembelajaran cenderung bersifat teoritis dan kurang menghubungkan materi dengan lingkungan sosial budaya peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang mengenal budaya lokal di daerahnya sendiri. Padahal, budaya lokal memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber pembelajaran yang mampu membantu peserta didik memahami kehidupan masyarakat secara konkret. Azahra et al., (2024) menjelaskan bahwa nilai budaya lokal dapat membantu peserta didik memahami identitas budaya sekaligus menanamkan sikap toleransi dalam kehidupan sosial. Januardi et al., (2024) juga menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran sekaligus membangun karakter berbasis kearifan lokal. Pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Menurut (Abdalla & Moussa, 2024), pembelajaran yang baik tidak hanya mengenalkan budaya secara permukaan, tetapi harus mampu mengintegrasikan pengalaman hidup dan identitas budaya peserta didik ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dikenal sebagai *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yaitu pembelajaran yang menempatkan budaya peserta didik sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Sejalan dengan itu, (Ferdian Noor, 2019) menjelaskan bahwa keberagaman budaya dalam masyarakat perlu direspons melalui pembelajaran yang relevan dengan latar belakang sosial budaya peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan inklusif.

Dalam perspektif multikultural, keberagaman budaya masyarakat Indonesia merupakan kekayaan sosial yang perlu dijaga melalui pendidikan. (Sugiyarti et al., 2024) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural di sekolah memiliki peran penting dalam membangun keharmonisan masyarakat yang

beragam. Sementara itu, (Oktarina et al., 2022) menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia memiliki keberagaman yang sangat kompleks baik dari segi agama, bahasa, budaya, maupun kehidupan sosial. Keberagaman tersebut dapat menjadi kekuatan sosial apabila dikelola melalui pendidikan yang mampu menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, dan penghormatan terhadap budaya lokal sejak dini. Salah satu budaya lokal yang memiliki nilai sosial, budaya, dan historis yang kuat adalah tradisi Gaukan Bantilan di Kabupaten Tolitoli. Tradisi ini merupakan warisan budaya masyarakat yang mengandung berbagai nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas sosial, kepedulian, budaya berbagi, toleransi, dan penghormatan terhadap adat masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber budaya, nilai yang paling menonjol dalam tradisi Gaukan Bantilan bukan hanya terletak pada ritual adatnya, tetapi lebih pada perilaku sosial para Raja Bantilan dalam kehidupan masyarakat. Raja Bantilan dikenal memiliki sikap dermawan dan peduli terhadap masyarakat melalui kebiasaan membagikan sembako, berbagi hasil panen kepada warga, serta menjaga hubungan sosial masyarakat secara damai.

Nilai gotong royong dalam budaya Gaukan Bantilan juga tercermin melalui budaya *Mondulundulan* yang mengajarkan masyarakat untuk saling membantu dan bekerja sama. Selain itu, terdapat budaya *tabe-tabu* sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua melalui sikap sopan santun dalam berbicara dan berperilaku. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar karena dapat membantu membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap peduli, toleran, bertanggung jawab, dan mampu hidup bermasyarakat dengan baik. Januardi dan Superman (2024) menjelaskan bahwa pengintegrasian nilai budaya lokal dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik merasa lebih dekat dengan materi pembelajaran karena nilai budaya tersebut berasal dari lingkungan kehidupan mereka sendiri. Selain mengandung nilai sosial dan budaya, tradisi Gaukan Bantilan juga memiliki nilai sejarah yang penting untuk dikenalkan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, sejarah Pulau Lutungan, tradisi Doja, dan sejarah Kerajaan Bantilan merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Tolitoli. Tradisi Doja merupakan kegiatan mendoakan masyarakat dari rumah ke rumah yang dahulu rutin dilakukan setiap malam Jumat sebagai bentuk kepedulian sosial dan kebersamaan masyarakat. Namun, beberapa tradisi tersebut mulai mengalami penurunan eksistensi akibat perkembangan zaman dan modernisasi. (Januardi et al., 2024) menjelaskan bahwa sejarah lokal dapat menjadi langkah awal untuk mengenalkan peserta didik pada sejarah nasional karena peserta didik akan lebih mudah memahami sejarah yang dekat dengan kehidupan sosial budayanya sendiri.

Perkembangan teknologi dan globalisasi saat ini menyebabkan budaya lokal mulai kurang dikenal oleh generasi muda. Masuknya budaya luar secara tidak langsung memengaruhi menurunnya minat masyarakat terhadap budaya daerahnya sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Menurut (Sofyan et al., 2023) integrasi budaya dan sejarah lokal dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat literasi budaya, serta membantu internalisasi nilai karakter peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran IPS berbasis budaya lokal diharapkan mampu menjadi sarana dalam memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus melestarikan warisan budaya masyarakat Tolitoli di tengah tantangan globalisasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas V di SDN 2 Tolitoli sebagai upaya mengembangkan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal. Pemanfaatan tradisi Gaukan Bantilan sebagai sumber belajar diharapkan mampu membantu peserta didik memahami nilai-nilai sosial budaya masyarakat sekaligus menanamkan sikap toleransi, gotong royong, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap budaya daerah sejak dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya dalam tradisi Gaukan Bantilan serta menganalisis relevansinya sebagai sumber pembelajaran IPS di sekolah dasar, khususnya pada peserta didik kelas V di SDN 2 Tolitoli. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal sekaligus mendukung penguatan identitas budaya peserta didik di tengah tantangan globalisasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi sederhana dan historis. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai budaya Gaukan Bantilan yang hidup dalam masyarakat Tolitoli serta relevansinya terhadap pembelajaran IPS di sekolah

dasar, sedangkan pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan serta konteks sejarah budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat setempat.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2026 di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tolitoli serta beberapa tokoh adat Tolitoli yang dipilih sebagai informan penelitian. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua tempat tersebut memiliki informasi yang relevan mengenai sejarah, nilai-nilai budaya, dan pelestarian tradisi Gaukan Bantilan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data sekunder mengacu pada kajian literatur, termasuk kutipan bahwa pemilihan materi IPS di sekolah dasar sejauh ini masih sering terjebak pada teks-teks abstrak yang kurang menyentuh realitas kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Hatibu dkk. (2025) yang menyoroti masih rendahnya pemanfaatan dan integrasi situs budaya lokal dalam struktur kurikulum formal karena minimnya panduan teknis bagi pendidik. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap nilai budaya Gaukan Bantilan mendesak untuk dilakukan guna mengisi kekosongan perangkat ajar berbasis kearifan lokal serta menghadirkan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, konkret, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa budaya Gaukan Bantilan memiliki nilai sosial budaya yang masih dijaga oleh masyarakat Tolitoli hingga saat ini. Narasumber menjelaskan bahwa nilai yang paling menonjol adalah sikap kepedulian sosial, kebersamaan, dan hubungan kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat. Budaya tersebut terlihat dari kebiasaan masyarakat yang saling membantu, menjaga hubungan baik, dan mempererat persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dan masih dianggap penting sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Bantilan.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya budaya berbagi hasil bumi kepada masyarakat sekitar. Narasumber menjelaskan bahwa setelah panen padi selesai dilakukan, hasil panen biasanya dibagikan kepada warga agar semua masyarakat dapat merasakan hasil panen tersebut. Selain itu, masyarakat juga lebih mengutamakan penyelesaian konflik secara damai demi menjaga hubungan persaudaraan. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi tersebut menunjukkan adanya nilai solidaritas sosial, kebijaksanaan, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan masyarakat Bantilan. Selain nilai sosial, hasil wawancara menunjukkan bahwa budaya Gaukan Bantilan juga memiliki nilai etika yang masih dipertahankan, salah satunya budaya Tabe. Narasumber menjelaskan bahwa budaya Tabe dilakukan dengan mengucapkan kata "tabe" atau permissi ketika melewati orang lain, terutama orang yang lebih tua. Budaya tersebut diajarkan sejak kecil sebagai bentuk penghormatan dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, budaya Tabe menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter yang penting dalam masyarakat Tolitoli. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pelestarian seni dan ritual adat di lingkungan masyarakat Bantilan. Narasumber menjelaskan bahwa masyarakat masih mengenal seni Lelegesan atau balas pantun serta seni silat tradisional yang biasanya ditampilkan dalam acara tertentu. Selain itu, terdapat pula ritual adat seperti Maganduran Bangsa dan Mongompo yang dilakukan ketika masyarakat menghadapi musibah atau wabah penyakit. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki hubungan yang kuat dengan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam hasil wawancara juga ditemukan adanya nilai gotong royong yang dikenal dengan istilah Mondulu-nduluan. Narasumber menjelaskan bahwa masyarakat diperbolehkan mengambil hasil kebun seperti pisang dan ubi kayu dengan syarat hasil tersebut juga dibagikan kepada masyarakat lain. Berdasarkan hasil penelitian, budaya gotong royong tersebut menunjukkan adanya kerja sama, solidaritas sosial, dan sikap saling membantu dalam kehidupan masyarakat Bantilan.

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya Gaukan Bantilan sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, terutama nilai gotong royong, saling menolong, budaya berbagi, dan budaya Tabe. Namun, untuk ritual adat hanya sebatas diperkenalkan sebagai pengetahuan budaya lokal. Selain itu, tantangan terbesar saat ini adalah pengaruh gadget dan permainan digital yang membuat generasi muda mulai kurang mengenal budaya daerahnya

sendiri. Oleh karena itu, diperlukan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mengenalkan kembali budaya lokal kepada anak-anak melalui cerita rakyat, lagu daerah, dan pembelajaran yang menarik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan di Pulau Lutungan, ditemukan bahwa masyarakat setempat masih mempertahankan berbagai tradisi dan cerita sejarah yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih dikenal oleh masyarakat adalah tradisi Doja. Berdasarkan penuturan narasumber, tradisi ini dilaksanakan setiap hari Jumat atau malam Jumat dengan cara seseorang berkeliling dari rumah ke rumah untuk mendoakan penghuni rumah. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan atas arahan imam kampung. Setelah selesai mendoakan, masyarakat memberikan beras kepada pelaksana Doja sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih. Namun demikian, narasumber menjelaskan bahwa tradisi tersebut saat ini sudah mulai jarang dilakukan dan perlahan mengalami penurunan seiring perkembangan zaman.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat masih mengetahui asal-usul nama Pulau Lutungan. Narasumber menjelaskan bahwa sebelum dikenal dengan nama Lutungan, wilayah tersebut dahulu disebut Liputan yang dalam bahasa Tolitoli berarti kepulauan. Nama "Lutungan" berasal dari gabungan kata lutu yang merujuk pada pisang emas yang telah masak dan teruntungan, yaitu nama ikan yang ditemukan ketika dua bersaudara pergi berkebun dan melaut di wilayah tersebut. Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat, penggabungan kedua kata tersebut kemudian menjadi asal-usul nama Lutungan yang digunakan hingga saat ini. Cerita tersebut masih dikenal dan diceritakan kembali oleh masyarakat sebagai bagian dari sejarah lokal daerah. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pulau Lutungan memiliki hubungan erat dengan sejarah kerajaan di Tolitoli. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menjelaskan adanya wasiat Sultan Muhyidin Jamalul Alam yang meminta agar dimakamkan di wilayah kepulauan tersebut. Proses pemakaman dilakukan dengan melibatkan masyarakat dari berbagai wilayah, termasuk Tolitoli dan Buol. Untuk membawa jenazah menuju pulau, masyarakat pada masa itu membuat jembatan dari rangkaian perahu yang disusun memanjang dari Tanjung Tolitoli menuju Pulau Lutungan. Berdasarkan penuturan masyarakat, peristiwa tersebut masih dikenang sebagai bagian dari sejarah lokal yang menunjukkan kuatnya kebersamaan masyarakat pada masa kerajaan.

Dalam wawancara juga diperoleh informasi mengenai sejarah pelantikan tokoh kerajaan di Ternate yang berkaitan dengan keturunan Bantilan dan Datuk Amasahum. Namun, beberapa narasumber menyampaikan bahwa pembahasan mengenai garis keturunan kerajaan masih dianggap sensitif sehingga tidak semua informasi dapat dijelaskan secara terbuka kepada masyarakat umum. Selain itu, masyarakat juga masih mengenal beberapa makam yang diyakini memiliki hubungan dengan tokoh kerajaan pada masa lampau. Berdasarkan hasil observasi lapangan, rumah adat peninggalan kerajaan masih berdiri dan dijaga oleh masyarakat sekitar. Akan tetapi, di dalam rumah adat belum terdapat dokumentasi sejarah seperti foto raja-raja maupun informasi tertulis mengenai sejarah Pulau Lutungan. Narasumber juga menjelaskan bahwa beberapa tradisi budaya mulai mengalami penurunan dan sudah jarang dilakukan oleh generasi muda, seperti pembuatan perahu adat dan beberapa kegiatan adat lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berharap budaya dan sejarah Pulau Lutungan tetap dilestarikan agar tidak hilang akibat perkembangan zaman. Pelestarian budaya tersebut dianggap penting agar nilai-nilai sejarah dan budaya lokal tetap dikenal serta diwariskan kepada generasi berikutnya

### ***Pembahasan***

Eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sekolah dasar menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting sebagai sumber belajar kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Berdasarkan hasil kajian literatur, kearifan lokal dipahami sebagai nilai, praktik, dan tradisi yang hidup dalam masyarakat serta terbukti relevan dan adaptif terhadap lingkungan sosialnya (Khaerul Ummah & Nurmasayu, n.d.) Dalam konteks IPS SD, kearifan lokal dapat berupa tradisi adat, gotong royong, cerita rakyat, permainan tradisional, hingga ritual budaya yang memiliki nilai sosial dan moral (Latifah et al., 2025). Ini memperkuat bahwa pembelajaran IPS tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berbasis realitas sosial budaya peserta didik.



**Gambar 1.** Dokumentasi wawancara penelitian mengenai budaya Gaukan Bantilan di Pulau Lutungan, Kabupaten Tolitoli.

Pada Gambar 1. Hasil wawancara dan data lapangan tentang budaya di Pulau Lutungan menunjukkan adanya nilai-nilai kearifan lokal yang kuat, seperti tradisi Doja, yaitu kegiatan mendoakan warga dari rumah ke rumah setiap Jumat yang disertai pemberian sedekah berupa beras. Tradisi ini mencerminkan nilai religius, kepedulian sosial, dan solidaritas antar warga. Selain itu, sejarah asal-usul nama Pulau Lutungan juga mengandung nilai kearifan lokal yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam, yaitu perpaduan unsur darat (pisang emas/lutu) dan laut (ikan teruntungan) sebagai identitas budaya masyarakat setempat. Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berupa praktik sosial, tetapi juga melekat dalam identitas sejarah suatu wilayah.



**Gambar 2.** Balai Adat Mogogutulan Tolitoli sebagai pusat pelestarian budaya lokal masyarakat Tolitoli

Gambar 2. Balai Adat Mogogutulan Tolitoli merupakan salah satu bangunan adat yang menjadi pusat pelestarian budaya masyarakat Tolitoli, Sulawesi Tengah. Tempat ini tidak hanya berfungsi sebagai bangunan bersejarah, tetapi juga sebagai simbol identitas dan jati diri masyarakat setempat. Di balai adat ini, berbagai kegiatan budaya, musyawarah adat, serta upacara tradisional masih dilaksanakan untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur. Selain itu, bangunan ini juga menjadi tempat untuk memperkenalkan sejarah dan tradisi Tolitoli kepada generasi muda maupun pengunjung dari luar daerah. Secara arsitektur, Balai Adat Tolitoli memiliki bentuk rumah adat yang khas dengan ukiran dan ornamen tradisional yang mencerminkan kekayaan budaya daerah. Keberadaan dua patung di bagian depan serta papan nama menjadikannya semakin ikonik sebagai salah satu pusat budaya di Tolitoli. Dengan demikian, Balai Adat Mogogutulan bukan hanya sekadar bangunan, tetapi juga wadah penting dalam menjaga, melestarikan, dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal masyarakat Tolitoli agar tetap dikenal sepanjang masa.

Selain itu, dalam budaya Gaukan Bantilan ditemukan berbagai nilai sosial yang sangat relevan untuk pendidikan IPS SD. Nilai tersebut meliputi kedermawanan, keterbukaan, berbagi hasil panen, serta penyelesaian konflik secara damai. Prinsip Morikosuan yang berarti saling mengasihi dan menyayangi juga menunjukkan kuatnya nilai solidaritas sosial dalam masyarakat. Nilai lain seperti budaya tabe mencerminkan kesopanan dan etika dalam berinteraksi, sedangkan kegiatan seni dan ritual adat

menunjukkan adanya pelestarian budaya yang masih dijaga oleh masyarakat. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS SD yang menekankan pembentukan karakter sosial siswa seperti toleransi, tanggung jawab, dan gotong royong. dari hasil wawancara juga terlihat bahwa nilai-nilai kearifan lokal sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran IPS SD, terutama nilai sosial seperti gotong royong, saling membantu, dan saling menghargai. Namun, aspek ritual adat perlu diperkenalkan secara terbatas sebagai pengetahuan budaya, bukan untuk dipraktikkan secara langsung oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menyeleksi materi budaya agar sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Selanjutnya, eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal ini juga relevan dengan tantangan pendidikan di era digital. Perubahan gaya hidup siswa yang cenderung dekat dengan gadget dan budaya global dapat mengikis nilai budaya lokal. Oleh karena itu, pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal menjadi strategi penting untuk memperkuat identitas budaya sekaligus menanamkan nilai karakter. Guru dapat mengintegrasikan budaya lokal melalui cerita rakyat, sejarah daerah, dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan agar lebih mudah dipahami siswa. dengan demikian, hasil kajian literatur dan wawancara menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti tradisi Pulau Lutungan dan budaya Gaukan Bantilan memiliki nilai-nilai sosial, moral, dan budaya yang sangat potensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS SD. Integrasi ini tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik serta pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman. budaya Gaukan Bantilan memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS di sekolah dasar karena mengandung berbagai nilai sosial dan budaya yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman siswa terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran menjadi penting agar siswa dapat belajar melalui pengalaman dan realitas budaya yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari.

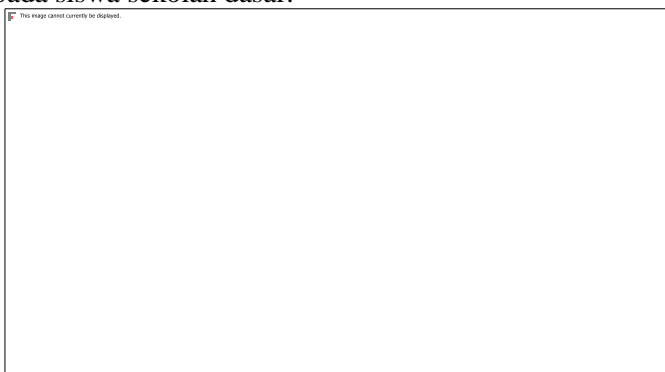


**Gambar 3.** Dokumentasi wawancara bersama narasumber budaya Gaukan Bantilan di Kabupaten Tolitoli

Pada gambar 3. Menunjukkan Budaya Gaukan Bantilan adanya nilai kepedulian sosial yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari kebiasaan berbagi hasil panen kepada warga, membantu masyarakat yang membutuhkan, serta keterbukaan pemimpin terhadap masyarakat sekitar. Tradisi tersebut mencerminkan sikap solidaritas dan rasa kebersamaan yang kuat. Nilai ini sangat relevan dengan tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar yang menanamkan sikap kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial kepada peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Samiha & Aksara, 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memperkuat karakter sosial siswa melalui pengenalan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Selain nilai sosial, budaya Gaukan Bantilan juga mengandung nilai moral dan etika yang penting diterapkan dalam pembelajaran IPS. Salah satu bentuknya adalah budaya *tabe-tabe* yang mengajarkan kesopanan ketika berinteraksi dengan orang lain, khususnya kepada orang yang lebih tua. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi tata krama dan rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Azmi & Zainil, (2025), kearifan lokal dapat menjadi sarana internalisasi nilai moral dan sosial kepada peserta didik karena nilai tersebut berasal dari lingkungan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pengenalan budaya lokal mampu membantu siswa memahami pentingnya sikap sopan santun dan saling menghargai.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya nilai gotong royong dalam budaya Gaukan Bantilan, terutama dalam aktivitas pertanian dan kehidupan sosial masyarakat. Budaya saling membantu dan berbagi hasil kebun kepada warga mencerminkan hubungan sosial yang harmonis antar anggota masyarakat. Nilai gotong royong tersebut dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS karena berkaitan langsung dengan materi interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat. (Rahmawati, 2024) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan nilai dan praktik sosial yang hidup serta berkembang dalam masyarakat dan tetap relevan dengan kondisi lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, budaya lokal dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang memudahkan siswa memahami materi IPS. Selain Budaya Gaukan Bantilan, mengenai tradisi Pulau Lutungan juga menunjukkan adanya nilai budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS. Tradisi Doja yang dilakukan dengan mendoakan masyarakat dari rumah ke rumah setiap hari Jumat mencerminkan nilai religius, kepedulian sosial, dan solidaritas masyarakat. Sementara itu, sejarah asal-usul nama Pulau Lutungan menunjukkan hubungan erat antara masyarakat dengan lingkungan alam sekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas daerah, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan sosial dan sejarah lokal yang penting dikenalkan kepada siswa sekolah dasar.



**Gambar 4.** Kegiatan pembelajaran IPS di kelas V SDN 2 Tolitoli

Gambar 4. Menunjukkan kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas V SDN 2 Tolitoli yang berlangsung dengan suasana aktif dan partisipatif. Dalam kegiatan mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya lokal, khususnya budaya Gaukan Bantilan yang hidup dalam masyarakat Tolitoli. Penerapan nilai-nilai budaya ini terlihat melalui penanaman nilai gotong royong, di mana siswa diajak untuk bekerja sama, saling membantu, dan menghargai satu sama lain dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, nilai religius, kepedulian sosial, dan solidaritas juga ditekankan melalui pengenalan tradisi Doja, yaitu kegiatan mendoakan masyarakat dari rumah ke rumah setiap hari Jumat. Tradisi ini mencerminkan kuatnya ikatan sosial dalam masyarakat serta kepedulian terhadap sesama. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memahami materi IPS, tetapi juga diharapkan mampu menumbuhkan karakter positif yang bersumber dari kearifan lokal, sehingga nilai-nilai budaya daerah tetap terjaga dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran IPS juga menjadi upaya penting dalam menjaga keberlangsungan budaya daerah di tengah perkembangan globalisasi dan teknologi. Saat ini, banyak anak lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri. (Chrisanta et al., 2025) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu membantu menjaga identitas budaya masyarakat sekaligus mengurangi dampak negatif globalisasi terhadap nilai budaya lokal. Oleh karena itu, eksplorasi nilai budaya Gaukan Bantilan sebagai sumber pembelajaran IPS di SDN 2 Tolitoli diharapkan dapat membantu siswa mengenal budaya daerahnya, menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal, serta membentuk karakter sosial yang sesuai dengan nilai budaya masyarakat Tolitoli.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya Gaukan Bantilan memiliki berbagai nilai sosial, moral, dan budaya yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar, khususnya pada peserta didik kelas V di SDN 2 Tolitoli. Nilai-nilai yang ditemukan dalam budaya Gaukan Bantilan meliputi gotong royong, kepedulian sosial, solidaritas, budaya berbagi, toleransi, kesopanan melalui budaya *tabe-tabe*, serta prinsip *Morikosuan* yang mengajarkan sikap saling mengasihi dan menyayangi antarsesama. Selain itu,

tradisi Pulau Lutungan dan budaya Doja juga menunjukkan adanya nilai religius, kebersamaan, dan kepedulian sosial yang masih dipertahankan oleh masyarakat Tolitoli hingga saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal tersebut sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar karena mampu membantu peserta didik memahami kehidupan sosial masyarakat secara nyata sekaligus membentuk karakter sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan sikap menghargai sesama. Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna karena materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan lingkungan kehidupan peserta didik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan globalisasi dan teknologi menyebabkan budaya lokal mulai kurang dikenal oleh generasi muda. Oleh karena itu, integrasi budaya Gaukan Bantilan dalam pembelajaran IPS menjadi salah satu upaya penting dalam melestarikan budaya daerah sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik sejak dini. Guru memiliki peran penting dalam mengenalkan budaya lokal melalui pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan sesuai Dengan perkembangan peserta didik. dengan demikian, budaya Gaukan Bantilan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya masyarakat Tolitoli, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang dapat mendukung pembentukan karakter, meningkatkan kesadaran sosial, serta memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan artikel ini, khususnya kepada pihak SDN 2 Tolitoli, guru dan peserta didik kelas V yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Dinas Sosial Kabupaten Tolitoli, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan narasumber budaya Gaukan Bantilan yang telah memberikan informasi, pengalaman, serta data yang mendukung penelitian ini. Selain itu, penulis turut mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, motivasi, dan masukan sehingga artikel ini dapat disusun dengan baik. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal serta menjadi salah satu upaya pelestarian budaya daerah di Kabupaten Tolitoli.

### REFERENSI

- Abdalla, H., & Moussa, A. (2024). Culturally Responsive Teaching: Navigating Models and Implementing Effective Strategies. *Acta Pedagogia Asiana*, 3(2), 91–100. <https://doi.org/10.53623/apga.v3i2.432>
- Alifauzzahra, N., Khairunisa, N. T., & Wahyuningsih, Y. (2025). implementasi pembelajaran ips berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.23887/pips.v9i2.6241>
- angriani, I., & lestari, C. (2025). Peran Mata Pelajaran IPS dalam Menanamkan Nilai Sosial dan Budaya pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pesona Indonesia*, 2(2).
- Ariful Bahri, M., Galih Setyawan, K., Perdana Prasetya, S., & Ilyas Marzuqi, M. (2022). Kajian Kearifan Lokal Tradisi Peringatan Haul Sesepeuh Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Profil Pelajar Pancasila. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>
- Asrial, Syahrial, Maison, Kurniawan, D. A., Novianti, U., & Parhati, L. N. (2020). Local account analysis that can be integrated into the basic IPS competence in class VI basic school. *Journal of Educational and Social Research*, 10(5), 66–74. <https://doi.org/10.36941/JESR-2020-0088>
- Azahra, Z., Harahap, A. L., Azizah, N., Hasibuan, F. I., Amelia, A., & Yusnaldi, E. (2024). Utilization of Local Wisdom as a Source of Social Studies Learning to Instill Cultural Values and Tolerance in SD/MI. *Jurnal Nasional Holistic Science*, 4(3), 428–432. <https://jurnal.larisma.or.id/index.php/HS>
- Azmi, R., & Zainil, M. (2025). Dampak Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Identitas Sosial Siswa.

- Chrisanta, A., Fengi, A., Nengah Suastika, I., & Mudana, W. (2025). penanaman nilai kearifan lokal reba melalui sikap sosial dalam pembelajaran ips. 5. <https://doi.org/10.38048/jcp.v5i3.5264>
- Ferdian Noor, A. (2019). Multicultural Education Based in the Local Wisdom of Indonesia for Elementary Schools in the 21st Century. In *Journal of International Social Studies* (Number 9). <http://www.iajiss.org>
- Januardi, A., Superman, S., & Nur, S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 794–805. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.604>
- Karsiwan, Retnosari, L., Lisdiana, A., & Hamer, W. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Lampung. 4.
- Khaerul Ummah, M. B., & Nurmasayu, A. (n.d.). Eksplorasi Sejarah Perjuangan Gaukan Sebagai Tokoh Pahlawan Revolusi Tolitoli. X, No. X. <https://doi.org/10.31764/ijeca.vXiX.YYYY>
- Latifah, A. U., Nuraini, A. S., Syifanadia, Z., & Wahyuningsih, Y. (2025). penguatan nilai sosial siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ips berbasis kearifan lokal. 11.
- Lestari, N. A. P., Wahyuni, L. T. S., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2023). The urgency of learning social studies (IPS) in forming pluraris character and increasing the existence of Indonesian culture in elementary schools. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 9(1), 54–64. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v9i1.20087>
- Novia, D., Pajriah, S., & Suryana, A. (2023). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Panengen Di Sman 1 Pangandaran (Studi Kasus Di Kelas X Ipa 1 Sman 1 Pangandaran). *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 531. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i2.10007>
- Nurjanah, I., Dwi Puspitasari, W., Febriyanto, B., Rosidah, A., Fkip, P., & Majalengka, U. (2026). pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran ips di sekolah dasar : systematic literature review.
- Oktarina, Y., Inderawati, R., & Petrus, I. (2022). Developing Local Culture-Based EFL Reading Materials for the 21st-Century Learning. *Studies in English Language and Education*, 9(3), 1128–1147. <https://doi.org/10.24815/siele.v9i3.24660>
- Purwaningsih, E., & Ridha, R. (2024). The Role of Traditional Cultural Values in Character Education. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 5305–5314. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00396>
- Rahmawati, N. L. (2024). pembelajaran berkarakter disekolah berbasis budaya lokal. <https://ejurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo>
- Roesmawati, L., Suprijono, A., & Yani, M. T. (2022). Pengembangan Handout Pembelajaran Berbasis Kearifan Budaya Lokal Reog pada Pembelajaran IPS untuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. 6. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3971>
- Samiha, Y. T., & Aksara, L. (2025). Studi Pustaka tentang Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Materi IPS Sekolah Dasar. In *Journal of Innovative and Creativity* (Vol. 5, Number 2).
- Sofyan, S., Habibi, A., & Hendra, R. (2023). development of short film based on local culture for p5 in the implementation of the independent curriculum. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 4(3), 353–365. <https://doi.org/10.59672/ijed.v4i3.3298>
- Sugiyarti, S., Mukminan, & Sujarwo. (2024). Designing a culture-based learning model: A qualitative exploration for strengthening local identity in primary education. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 17(2), 163–176. <https://doi.org/10.21831/jpip.v17i2.91847>
- Tohri, A., Syamsiar, H., Rasyad, A., Hafiz, A., TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, J., Timur, L., SMP Negeri, R., Jl Raya Labuhan Lombok, W., Daya, M., & Wanasaba, K. (2022). The Relevance of Integrated Local Wisdom-based Social Study Learning Method in the Digital Society Era (Vol. 26).
- Wardaturohmah, Dwi Oktaviani, Navissa Amelia Revalina, Sri Enggar Kencana Dewi, Luli Rusmala Dewi, & Selpiyani Selpiyani. (2026). Pendekatan Pembelajaran yang Menggunakan Kearifan Lokal sebagai Sumber Utama dalam Mengajarkan Materi IPS di Sekolah Dasar. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 250–262. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v3i1.2815>
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Yati, R. (n.d.). penanaman nilai budaya dan karakter dengan pembelajaran ips dalam sisi antropologi.